



## Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak: Hasil Wawancara Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar

### *Second Language Acquisition in Children: Results of Interviews with Elementary School-Aged Children*

Dewi Juliana Tambunan<sup>1</sup>, Kristina Magdalena Sinambela<sup>2</sup>, Bela seftiani Simanjuntak<sup>3</sup>,  
Sindy Sintya Sirait<sup>4</sup>, Theresia Lubis<sup>5</sup>, Nancy Thresiana<sup>6</sup>, Elza L. Saragih<sup>7</sup>

Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: dewi.tambunan@student.uhn.ac.id<sup>1</sup>, kristina.sinambela@student.uhn.ac.id<sup>2</sup>,  
bela.simanjuntak@student.uhn.ac.id<sup>3</sup>, sindy.sirait@student.uhn.ac.id<sup>4</sup>, theresia.lubis@student.uhn.ac.id<sup>5</sup>,  
nancy.threesiana@student.uhn.ac.id<sup>6</sup>

#### Article Info

#### Article history:

Received : 19-06-2026

Revised : 21-06-2026

Accepted : 23-06-2026

Published : 25-06-2026

#### Abstract

*Language acquisition in children is a gradual process heavily influenced by social environment stimulation and parenting patterns. This study aims to examine the process of first language (L1) and second language (L2) acquisition in an elementary school-aged child raised in a multicultural bilingual family (Minang and Batak Toba). This study employed a descriptive qualitative approach with a single case study design. The subject of the research was a 7-year-old child named Joy, a first-grade elementary school student. Data were collected through in-depth interviews with parents, limited participant observation, and daily voice recording documentation, which were analyzed using a flow model and validated through triangulation techniques. The results indicated that Joy acquired Batak Toba as his first language (L1) naturally through intimate interactions at home. Meanwhile, Minang, Indonesian, and English were acquired as second languages (L2) naturalistically from the social environment, extended family multicultural interactions, and exposure to educational digital media. Based on communication structural classification, the subject's environment belongs to a Type I Bilingual Family. The subject's language development proves to be aligned with the Behaviorism theory (B.F. Skinner), where language mastery and habit formation are tangible results of the mechanisms of environmental verbal stimulus, child's imitation response, and repeated positive reinforcement.*

**Keywords:** *Language Acquisition, First Language, Second Language*

#### Abstrak

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses bertahap yang dipengaruhi secara kuat oleh stimulasi lingkungan sosial dan pola pengasuhan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemerolehan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) pada anak usia sekolah dasar yang tumbuh dalam lingkungan keluarga bilingual multikultural (Minang dan Batak Toba). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus tunggal. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia 7 tahun bernama Joy yang duduk di kelas 1 Sekolah Dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam bersama orang tua, observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi rekaman suara harian, yang dianalisis menggunakan model mengalir serta divalidasi melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Joy memperoleh bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama (B1) secara alami melalui interaksi intim di dalam rumah. Sementara itu, bahasa Minang, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris diperoleh sebagai bahasa kedua (B2) secara naturalistik dari lingkungan sosial, interaksi multikultural keluarga besar, serta paparan media



digital edukatif. Dilihat dari klasifikasi struktur komunikasi, subjek berada dalam lingkungan Keluarga Dwibahasawan Tipe I. Perkembangan bahasa subjek terbukti selaras dengan teori Behaviorisme (B.F. Skinner), di mana penguasaan bahasa dan pembentukan kebiasaan berbahasa (\*habit formation\*) merupakan hasil nyata dari mekanisme stimulus verbal lingkungan, respons imitasi anak, serta penguatan positif (\*reinforcement\*) secara berulang.

**Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Bahasa Pertama, Bahasa Kedua**

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi manusia yang diperoleh sejak masa kanak-kanak (Saragih et al., 2025). Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sejak lahir, anak mulai memperoleh bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, terutama keluarga. Pemerolehan bahasa pada anak berlangsung secara bertahap mulai dari mendengar bunyi, meniru ujaran, hingga mampu menggunakan bahasa dalam komunikasi yang lebih kompleks. Selain memperoleh bahasa pertama, anak juga dapat memperoleh bahasa kedua melalui lingkungan sosial, media digital, pendidikan, maupun komunikasi dengan masyarakat sekitar. Di Indonesia, kondisi masyarakat yang multibahasa menyebabkan banyak anak mengenal lebih dari satu bahasa sejak usia dini.

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diperoleh secara alami tanpa melalui proses pembelajaran formal (Saragih et al., 2025). Fenomena pemerolehan bahasa kedua menarik untuk dikaji karena setiap anak memiliki proses perkembangan bahasa yang berbeda. Pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Anak usia dini dalam pemerolehan bahasa pertama sangat ditentukan oleh pola pengasuhan dan input lingkungan dalam hal ini orang tua (Darihastining et al., 2023). Hipotesis pemerolehan berbahasa masih sangat dominan dalam penerapan pemerolehan berbahasa pada anak usia dini dan siswa pembelajar baik pada bahasa pertama maupun pada pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua (Darihastining et al., 2023). Teori atau hipotesis pemerolehan bahasa masih menjadi landasan utama yang mendominasi praktik penguasaan bahasa pada anak usia dini dan peserta didik. Pengaruh dominan ini meliputi proses penguasaan bahasa ibu maupun proses adaptasi dan pembelajaran bahasa kedua.

Hipotesis nurani bahasa merupakan satu asumsi yang menyatakan bahwa sebagian atau semua bagian dari bahasa tidak dipelajari atau diperoleh, tetapi ditentukan oleh fitur-fitur nurani yang khusus dari organisme manusia (Anak, 2014). Hipotesis mengenai mekanisme hati nurani menawarkan pandangan berbeda dengan menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa oleh manusia tidak terjadi secara instan, melainkan sangat ditentukan oleh kemampuan perkembangan kognitif umum serta bekerjanya mekanisme hati nurani internal yang bersifat universal. Di dalam cetak biru biologi manusia, mekanisme alami ini tidak berdiri sendiri, melainkan secara aktif berinteraksi dan distimulasi oleh berbagai bentuk pengalaman empiris serta interaksi sosial yang dialami individu di lingkungan sekitar sejak usia dini.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terhadap seorang anak bernama Joy yang berasal dari keluarga berlatar belakang dua suku, yaitu Minang dan Batak. Bahasa pertama atau bahasa ibu (B1) yang diperoleh Joy adalah bahasa Batak Toba, namun ia juga memperoleh bahasa kedua (B2) berupa bahasa Minang, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia dari lingkungan sekitarnya. Kasus ini menunjukkan adanya pemerolehan bahasa secara naturalistik, yaitu



pemerolehan bahasa yang terjadi secara alami melalui lingkungan tanpa pembelajaran formal yang intensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana lingkungan memengaruhi perkembangan bahasa anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi kasus tunggal untuk mengeksplorasi proses pemerolehan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) pada anak. Riset dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di lingkungan rumah tinggal subjek agar data interaksi kebahasaan yang diperoleh berlangsung secara alami. Subjek utama dalam penelitian ini adalah Joy, seorang anak berusia 7 tahun yang duduk di kelas 1 Sekolah Dasar dan lahir melalui proses caesar. Data penelitian diperkuat oleh informasi dari kedua orang tua, yaitu Bapak Sammy (suku Minang) dan Ibu Hotnaria Simanjuntak (suku Batak Toba), dengan fokus objek penelitian pada tahapan perkembangan bahasa, ragam pelapisan bahasa, serta strategi komunikasi dalam keluarga bilingual tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam bersama orang tua untuk menggali riwayat wicara anak, observasi partisipatif terbatas terhadap perilaku verbal Joy, serta dokumentasi berupa rekaman suara harian. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara dan alat perekaman. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan model mengalir yang meliputi reduksi data hasil wawancara, penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan teori Behaviorisme. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan cara membandingkan kesesuaian informasi antara penuturan kedua orang tua dengan realitas kemampuan tuturan yang ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

## **Identitas Subjek Penelitian**

<b>No</b>	<b>Identitas</b>	<b>Keterangan</b>
1	Nama anak	Joy
2	Usia	7 Tahun
3	Kelas	1 SD
4	Bahasa Utama di Rumah (B1)	Bahasa Batak Toba
5	Anak ke	Anak kedua dari dua bersaudara
6	Suku	Minang x Batak
7	Nama Ayah	Sammy
8	Nama Ibu	Hotnaria Simanjuntak
9	Bahasa Kedua (B2)	Bahasa Minang, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia
10	Riwayat Kelahiran	Caesar



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teori Behaviorisme dalam Pemerolehan Bahasa

Teori Behavioristik atau Behavioral dikenal juga dengan istilah teori belajar yang mana menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui kebiasaan atau pembiasaan. Behaviorisme adalah salah satu aliran psikologi yang meyakini bahwa untuk mengkaji perilaku individu harus dilakukan terhadap setiap aktivitas individu yang dapat diamati, bukan pada peristiwa hipotetis yang terjadi dalam diri individu (T. B. Dan et al., 2022). Teori behaviorisme memandang bahwa pemerolehan bahasa pada anak bukan didasarkan pada faktor bawaan (innate), melainkan hasil dari proses pengondisian lingkungan (conditioning). Tokoh utama aliran ini, B.F. Skinner, menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah perilaku verbal (verbal behavior) yang dikuasai melalui pola Stimulus, Respons, dan Penguatan (Skinner, 1948)

Dalam konteks anak, stimulus berupa ucapan orang tua akan direspons oleh anak melalui imitasi (peniruan). Jika respons anak mendekati kebenaran, lingkungan akan memberikan penguatan positif berupa pujian atau pemenuhan kebutuhan. Proses coba-salah (trial and error) yang terjadi secara berulang ini pada akhirnya membentuk kebiasaan berbahasa (habit formation) yang menetap pada anak (Bak & Menulis, 2025).

### Ragam Pemerolehan Bahasa Anak (B1 dan B2)

Pemerolehan bahasa dapat dikategorikan berdasarkan bentuk dan urutan waktu saat anak mendapatkan bahasa tersebut.

1. Bahasa Pertama (B1): Bahasa pertama atau bahasa ibu (mother tongue) adalah bahasa yang pertama kali dikenal dan dikuasai anak melalui interaksi intim dengan keluarga inti sejak bayi. Dalam studi kasus ini, B1 anak adalah bahasa Batak Toba.
2. Bahasa Kedua (B2): Bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh setelah anak memiliki penguasaan dasar pada bahasa pertama. B2 dapat diperoleh melalui lingkungan sosial, media digital, maupun pendidikan formal. Ketika seorang anak memperoleh dua bahasa atau lebih secara simultan atau berurutan dari lingkungan sehari-hari tanpa jalur instruksi formal yang kaku, fenomena ini disebut sebagai Pemerolehan Dwibahasa Alami (Natural Bilingual Acquisition). Faktor media digital interaktif dan komunikasi multikultural dalam keluarga terbukti mempercepat proses pelapisan bahasa kedua ini pada anak usia dini

### Tahapan Pemerolehan Bahasa Anak

Dengan merujuk pandangan para pakar linguistik mengenai pemerolehan bahasa kedua, ada beberapa pendapat mengenai tahapannya (Purwati & Muhammad, n.d.). Secara umum, anak-anak melewati tahapan perkembangan linguistik yang universal seiring dengan kematangan organ wicara (artikulator) dan kognitifnya:

Tahapan Usia	Nama Tahap	Karakteristik Kebahasaan
2-5 Bulan	Cooing (Dekutan)	Anak mengeluarkan bunyi vokal sederhana (misal: "uuh", "aah") sebagai refleksi rasa nyaman.



Tahapan Usia	Nama Tahap	Karakteristik Kebahasaan
6–11 Bulan	Babbling (Celotehan)	Anak memproduksi kombinasi konsonan-vokal berulang (misal: "ba-ba-ba", "ma-ma-ma"). Mulai mengenal konsep turn-taking (bergantian bicara).
1 Tahun+	Holofrastis (Satu Kata)	Satu kata mewakili satu ide atau pemikiran utuh. Orang tua berperan sebagai perluas (expander) makna kalimat anak.
1,5–2 Tahun	Kalimat Dua Kata	Anak mulai merangkai dua kata yang mencerminkan hubungan sintaksis sederhana (Subjek-Predikat / Predikat-Objek).
2–3 Tahun	Telegrafis	Anak menyusun kalimat yang lebih panjang namun masih menanggalkan kata tugas, preposisi, atau imbuhan.
4 Tahun+	Kompetensi Penuh	Struktur kalimat anak mulai lengkap, menggunakan kata ganti, kalimat tanya, negasi, dan komunikasinya sudah menyerupai orang dewasa.

(Sumber sintesis: Chaer, 2015; Nurjamal dkk., 2022)

### **Tipe-Tipe Keluarga Dwibahasawan (Bilingual)**

Kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya (S. Dan et al., 2014). Menurut klasifikasi tipe keluarga bilingual, struktur komunikasi di dalam rumah tangga sangat dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan orang tua. Keluarga Bilingual Tipe I terjadi apabila kedua orang tua memiliki latar belakang bahasa daerah atau bahasa ibu yang berbeda (misalnya perpaduan suku Minang dan Batak), namun terdapat kesepakatan untuk menggunakan salah satu bahasa yang dominan atau disepakati sebagai instrumen komunikasi primer di dalam rumah. Dalam tipe ini, bahasa daerah lain atau bahasa asing tetap diperkenalkan secara bertahap dan natural melalui interaksi dengan keluarga besar, lingkungan sosial, atau media edukasi, tanpa menggeser posisi bahasa utama anak .

### **Strategi Pemerolehan Bahasa Anak**

Strategi pertama dalam pemerolehan bahasa dengan berpedoman pada: tirulah apa yang dikatakan orang lain. Tiruan akan digunakan anak terus, meskipun ia sudah dapat sempurna melafalkan bunyi (Purwati & Muhammad, n.d.). Pemerolehan bahasa yang optimal pada anak ditopang oleh beberapa strategi interaksi lingkungan:

1. Strategi Imitasi (Peniruan): Anak merekam alat ucap orang dewasa lalu menirukan bunyi tersebut secara mandiri.
2. Strategi Pengulangan (Repetition): Pola komunikasi orang tua yang mengulang kata-kata kunci secara konsisten agar masuk ke dalam memori jangka panjang anak.
3. Strategi Reinforcement (Penguatan): Pemberian umpan balik positif (senyuman, pelukan, hadiah verbal) yang memotivasi anak untuk mengulangi perilaku kebahasaan yang benar.



4. Strategi Interaksi Sosial: Berlandaskan teori Lev Vygotsky, kemampuan bahasa anak berkembang pesat melalui zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development), di mana interaksi dengan mitra tutur yang lebih dewasa (orang tua, kakak, teman sebaya) merangsang lompatan kosakata baru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas anak

Di sebuah keluarga yang hangat, lahirlah seorang anak bernama mJoy. Joy lahir melalui proses operasi caesar. Sebagai anak kedua dari dua bersaudara, kehadiran Joy menggenapi kebahagiaan pasangan Bapak Sammy dan Ibu Hotnaria Simanjuntak. Joy tumbuh dalam lingkungan multikultural yang kaya. Ayahnya membawa darah suku Minang yang kental, sementara ibunya merupakan seorang wanita berdarah Batak. Perpaduan dua budaya yang ekspresif ini membentuk atmosfer komunikasi yang dinamis di rumah mereka. Kini, di usianya yang telah menginjak 7 tahun, Joy telah tumbuh menjadi anak yang ceria dan sedang menempuh pendidikan di kelas 1 Sekolah Dasar (SD).

Meskipun berlatar belakang perpaduan suku Minang dan Batak, bahasa pertama atau bahasa ibu yang diperoleh dan dikuasai oleh Joy di rumah adalah bahasa Batak Toba. Namun, lingkungan sekitar, interaksi dengan keluarga besar ayah, teman sebaya, serta paparan media edukasi membawa kosakata bahasa Minang, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia ke dalam penguasaannya sebagai bahasa kedua (B2).

Menurut teori Behaviorisme (yang dipopulerkan oleh B.F. Skinner), anak memperoleh bahasa bukan karena faktor bawaan sejak lahir, melainkan melalui proses pengondisian dari lingkungan. Bahasa dianggap sebagai perilaku kebiasaan (verbal behavior) yang dibentuk melalui pola: Stimulus, Respons, Penguatan (Reinforcement). Sejak bayi, Joy tidak langsung bisa berbicara. Ia adalah seorang "peniru" yang hebat. Orang tuanya sering mengajak Joy berbicara dalam bahasa Batak Toba sambil menunjuk benda. Di usia balita, Joy mencoba meniru (imitasi) bunyi tersebut.

Behaviorisme sangat menekankan bahwa bahasa akan bertahan jika mendapat penguatan dari lingkungan. Ketika Joy kecil berhasil meniru kata dengan benar, atau mendekati benar, ibunya langsung tersenyum, memeluknya, dan memberikan respons positif. Pujian adalah hadiah (reward) yang membuat Joy merekam dalam otaknya bahwa bunyi bahasa tersebut menghasilkan hal yang menyenangkan. Jika Joy salah mengucapkan kata, orang tuanya akan membetulkannya. Proses trial and error (coba-salah) ini terjadi berulang kali hingga membentuk kebiasaan berbahasa yang baku. Memasuki usia 7 tahun dan duduk di bangku kelas 1 SD, kemampuan bahasa Batak Toba Joy sudah sangat matang karena pembentukan kebiasaan (habit formation) selama bertahun-tahun. Sementara itu, respons verbal Joy terhadap stimulus dari lingkungan luar rumah secara adaptif juga memunculkan penggunaan bahasa Minang, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia.

Perjalanan Joy dalam menguasai bahasa Batak Toba serta bahasa kedua lainnya merupakan bukti nyata dari teori Behaviorisme. Joy tidak serta merta langsung bisa berbicara, melainkan melalui proses panjang mendengar stimulus dari orang tua dan lingkungan sekitar, meniru bunyinya, mendapatkan penguatan, hingga akhirnya bahasa-bahasa tersebut menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya hingga hari ini di kelas 1 SD.



## Ragam Pemerolehan Bahasa pada Anak

### 1. Berdasarkan Bentuk

Bahasa pertama (B1) yang diperoleh mJoy adalah bahasa Batak Toba, yang berfungsi sebagai bahasa ibu. Bahasa ini diperoleh sejak bayi melalui komunikasi intim sehari-hari bersama orang tua di rumah. Joy juga memperoleh bahasa kedua (B2), yaitu bahasa Minang, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Bahasa Minang dan bahasa Indonesia diperoleh dari lingkungan sosial sekitar dan interaksi multikultural keluarga, sedangkan bahasa Inggris mulai dikenal melalui media digital seperti tontonan edukatif, lagu anak-anak, dan permainan digital. Pemerolehan bahasa-bahasa ini terjadi secara berulang melalui kebiasaan mendengar dan meniru setiap hari. Joy sering mendengar bahasa Batak Toba di rumah sehingga lebih cepat menguasainya, sementara bahasa kedua lainnya diserap dari variasi interaksi lingkungan.

### 2. Berdasarkan Urutan

Bahasa Batak Toba menjadi bahasa pertama (B1) karena diperoleh sejak bayi dan digunakan sebagai bahasa utama di dalam rumah. Setelah memiliki dasar bahasa pertama, Joy mulai mengenal dan menyerap bahasa Minang, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) melalui lingkungan sosial, media digital, dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan karakteristiknya, Joy mengalami ragam pemerolehan bahasa secara bilingual/multilingual alami (natural bilingual acquisition), di mana anak memperoleh lebih dari satu bahasa dari lingkungan sehari-hari tanpa pembelajaran formal yang kaku atau intensif.

## Tahap Pemerolehan Bahasa Anak

Lahir melalui proses persalinan caesar tidak mengurangi kesiapan biologis mJoy untuk mengeksplorasi dunia lewat suara. Tumbuh sebagai anak bungsu di bawah asuhan Ayah Sammy dan Ibu Hotnaria Simanjuntak, Joy dikelilingi oleh lingkungan keluarga dan sekitar yang sangat komunikatif. Perpaduan budaya Minang dan Batak turut memberi warna unik dalam perjalanan bahasanya.

Pada usia sekitar 2 hingga 5 bulan, Joy berada pada tahap *cooing* (dekutan), mengeluarkan suara-suara vokal sederhana seperti "uuh" atau "aah" sebagai refleksi rasa nyaman setelah menyusui. Respons hangat dari ibunya menumbuhkan rasa aman (*trust*) pada Joy untuk terus membunyikan suaranya.

Memasuki usia 6 hingga 11 bulan, organ wicara Joy semakin matang sehingga ia masuk ke tahap *babbling* (celotehan). Ia mulai memproduksi kombinasi konsonan-vokal berulang seperti "ba-ba-ba" atau "ma-ma-ma". Stimulasi interaktif dari orang tua dan kakaknya membuat Joy mulai belajar tentang konsep bergantian bicara (*turn-taking*).

Tepat setelah merayakan ulang tahun pertamanya, Joy memasuki tahap holofrastis (satu kata), di mana satu kata yang diucapkan mewakili satu pemikiran utuh. Keluarga bertindak sebagai perluas (*expander*) makna kalimat anak. Ketika Joy menunjuk atau meminta sesuatu dengan satu kata bahasa Batak Toba, orang tua memperluas struktur bahasanya sehingga Joy paham bahwa kata-katanya memiliki kekuatan komunikatif.

Kosakata Joy kemudian mengalami lonjakan tajam pada usia 1,5 hingga 2 tahun melalui tahap kalimat dua kata (hubungan sintaksis sederhana). Pada usia 2 hingga 3 tahun, Joy berbicara



dengan gaya telegrafis—menyusun kalimat yang lebih panjang namun masih menghilangkan kata depan, preposisi, atau imbuhan. Menginjak usia 4 tahun ke atas, Joy mencapai kompetensi penuh dalam struktur kalimatnya. Di tahap inilah fondasi multilingual Joy semakin berkembang kuat secara alami. Selain kematangan bahasa Batak Toba di rumah, ia mulai menyerap kosakata bahasa Minang dari lingkungan keluarga ayah, bahasa Indonesia dari lingkungan sosial bermain, serta mengenal lagu-lagu anak dan tontonan edukatif berbahasa Inggris.

Kini, Joy telah berusia 7 tahun dan duduk di bangku kelas 1 SD. Struktur kalimat, kosakata, dan pemahaman maknanya sudah mendekati orang dewasa. Ia sudah bisa bercerita secara runtut, memahami konteks komunikasi, dan menyesuaikan penggunaan bahasanya. Joy tumbuh menjadi anak yang menggunakan bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama di rumah, sekaligus mampu beradaptasi menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Minang, dan sedikit bahasa Inggris dalam interaksi sosial dan pendidikannya.

### **Tipe-Tipe Keluarga Dwibahasawan (Bilingual)**

Berdasarkan data latar belakang keluarga, keluarga mJoy dapat digolongkan ke dalam Tipe I. Hal ini karena kedua orang tua memiliki latar belakang bahasa ibu atau suku yang berbeda, yaitu suku Minang dari pihak ayah dan suku Batak dari pihak ibu. Di dalam rumah tangga ini, terdapat pola komunikasi yang stabil di mana bahasa daerah (Batak Toba) menjadi bahasa pertama yang dominan diajarkan kepada anak sejak kecil.

Walaupun memiliki perbedaan bahasa daerah asal, strategi yang digunakan keluarga adalah tetap memperkenalkan unsur budaya masing-masing, sementara Joy memperoleh bahasa keduanya (bahasa Minang, Inggris, dan Indonesia) secara bertahap dan natural sesuai dengan tuntutan interaksi dengan lingkungan luar, media pembelajaran, dan masyarakat sekitar. Situasi ini sesuai dengan ciri Tipe I, di mana orang tua berbeda latar belakang bahasa, namun ada satu bahasa utama yang menjadi instrumen komunikasi primer anak di dalam rumah, sementara bahasa lain diserap secara alami.

### **Strategi Pemerolehan Bahasa Anak**

Berdasarkan analisis terhadap proses perkembangan bahasa mJoy, strategi pemerolehan bahasa yang dialaminya meliputi:

1. Strategi Imitasi (Peniruan): Joy secara aktif meniru bunyi kosakata, intonasi, dan ujaran yang ia dengar dari orang tua (bahasa Batak Toba) maupun lingkungan sekitarnya (bahasa Minang, Indonesia, Inggris).
2. Strategi Pengulangan (Repetition): Orang tua dan lingkungan sekitar secara konsisten mengulang kata-kata kunci dalam aktivitas komunikasi sehari-hari, yang membantu memperkuat memori jangka panjang anak.
3. Strategi Reinforcement (Penguatan): Joy mendapatkan penguatan positif berupa perhatian, jawaban responsif, maupun pujian dari orang tua saat mampu mengekspresikan maksud tindak tuturnya dengan tepat.
4. Strategi Interaksi Sosial: Sesuai dengan teori Vygotsky, interaksi Joy dengan mitra tutur yang lebih dewasa (orang tua, kakak, keluarga besar) dan teman sebaya di lingkungan sekitar merangsang lompatan kosakata baru dalam berbagai bahasa yang ia kuasai.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mini riset mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia sekolah dasar bernama Joy (7 tahun), dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pemerolehan Bahasa Pertama (B1): Bahasa Batak Toba menjadi bahasa pertama (B1) Joy yang diperoleh secara alami sejak dini melalui interaksi intim, intensif, dan konsisten bersama orang tua di lingkungan rumah.
2. Proses Pemerolehan Bahasa Kedua (B2): Joy memperoleh bahasa kedua (B2) yang berlapis meliputi bahasa Minang, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia yang diserap secara naturalistik dari lingkungan sosial sekitar, interaksi multikultural keluarga, serta media digital edukatif.
3. Perspektif Teori Behaviorisme: Teori behaviorisme (B.F. Skinner) terbukti nyata dalam kasus ini, di mana kecakapan bahasa Joy dibentuk melalui mekanisme stimulus verbal dari orang tua/lingkungan, respons Joy lewat imitasi, dan penguatan positif (*reinforcement*) yang membentuk kebiasaan berbahasa (*habit formation*).
4. Kesesuaian Tipe Pemerolehan Bahasa: Joy menunjukkan tipe pemerolehan dwibahasa alami (*natural bilingual/multilingual acquisition*) karena menyerap elemen B2 secara mengalir dari aktivitas praktis sehari-hari tanpa jalur instruksi formal yang kaku. Hal ini didukung oleh struktur Keluarga Dwibahasawan Tipe I (orang tua berbeda suku/bahasa asal) yang mengkondisikan anak menjadi seorang multibahasa yang adaptif.

## SARAN

1. Bagi Orang Tua: Disarankan untuk tetap mempertahankan pola komunikasi yang kaya stimulus di rumah. Pengenalan variasi bahasa daerah (Batak Toba dan Minang) serta bahasa Indonesia dan Inggris sebaiknya terus berjalan seimbang secara natural agar memperluas khazanah kognitif anak tanpa membingungkan identitas bahasanya.
2. Bagi Pendidik: Guru di sekolah dasar kelas awal diharapkan dapat memahami latar belakang kebahasaan anak yang multibahasa/multikultural sehingga dapat memberikan pendekatan pengajaran bahasa Indonesia yang inklusif, suportif, dan membantu kelancaran akademis anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anak, P. (2014). *native language* ). 3(2), 24–47.
- Bak, P. B., & Menulis, K. (2025). *PENGGUNAAN BAHASA BAKU PADA KETERAMPILAN MENULIS* Ninda Agustin Universitas Pendidikan Indonesia / Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dadan Djuanda Universitas Pendidikan Indonesia / Pendidikan Guru Sekolah Dasar Prana Dwija Iswara Universitas Pendidikan Indonesia / Pendidikan Guru Sekolah Dasar *Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 9(3), 1458–1470. <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.4859>
- Dan, S., Indonesia, B., & Deskriptif-komparatif, S. A. (2014). *Issn 2338-2996*. 2(November), 59–77.
- Dan, T. B., Dalam, P., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). *Nurul Ainiy Muhammad Salim Akbar تحبلا صلخت سم سفنلا لمع في ةيكولسلا ةيرظنلا ا ينب ءاقل هي ةيرظنلا هذه ةغللا لمعت في ةمهلمما تيارظنلا مدح ا هي ةيونبلا ةيكولسلا ةيرظنلا ا ّضي ا له لب ، بسفح ةديج رظن تاجهوو ئدابم ءاشن ا الى ا ينتيرظنلا ينتاه ينب علجما يدؤي لا . ةغللا لمع في ةيونبلا ةيرظنلاو في اتهاق بيطنو ةيونبلا ةيكولسلا ةيرظنلا فصولى ا تحبلا اذه*



فديه .ةينانلا ناغللا ةصاخو ، ةغللا لمعت ةيلعم ريوطت لبع يرث أت جذانم نم ديدعلا ن أ ثحبلا ئجاتن رهظت .بعونلا يفصولا جنهلما مادخت سبا ةييمهافم ةسارد وه ثحبلا اذه .ةبيرعلا ةغللا لمعت راركت ةسرامم (2) ، ةبيرعلا ةغللبا ةئدالمحاو مكلالا راركت (1) :هي ةيونبلا ةيكولسلا ةيرظنلا لبع ءانب ّ اهقبيبطت نكيم تيلا لمعتلا ةجهول ا ق فو .ةيلعف وأ ةيسم الميخ بعلا تليل نيراتم (4 و) ، للجم طانم أ عي سوت ةسرامم (3) ، لعفلا وأ سمالا لادبتسا عم مكلالا ةيسمرلا ةئيلا في ءاوس ، ةينثا ةغكل ةبيرعلا ةغللا لمعت جانج في اي ّ سينر ا رود ّ ةئيلاو لمعلما بعلي ، ةيونبلا ةيكولسلا ةيرظنلا ( .ةسرلا وأ انزلما )ةيسمرلا يرغ وأ (ةسر دلما .)ةغللا لمع ؛ ةيونبلا ةيكولسلا Abstrak Meilan Arsan ti ، “ Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik) ,” *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 12(1), 41–56.

Darihastining, S., Mardiana, W., Sulistyowati, H., & Rahmawati, Y. (2023). *Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini*. 7(1), 685–698. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3893>

Purwati, & Muhammad, J. (n.d.). *manager\_educasi,+Journal+manager,+158-172+Purwati+(part+1).pdf*.

Saragih, E. L., Lingga, I. M., Situmorang, S. C., & Sitinjak, P. (2025). *Pengaruh bahasa ibu terhadap kemampuan berbahasa indonesia anak*. 9(7), 396–400.

Skinner, B. F. (1948). *VERBAL BEHAVIOR*